

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Patriot tidaklah sekedar julukan untuk kaum adam. Realitanya, patriot memiliki berbagai macam makna yang mempunyai nilai esensial. Terutama pada pembahasan tentang patriotisme seorang perempuan. Terkadang kaum hawa di kesampingkan akan kehadirannya, karena terkadang laki-laki melihat patriotisme laki-laki dan patriotisme perempuan sebagai tumpang tindih¹. Membuat banyak literatur dan gerakan-gerakan perempuan yang bertujuan untuk memberikan ruang kehidupan bagi kaumnya. Patriotisme perempuan telah menjadi topik penting dalam penelitian sosial dan studi gender dalam beberapa dekade terakhir. Patriotisme merupakan faktor yang menggambarkan identitas nasional seseorang.² Dengan demikian, maka perlu membangun stereotip masyarakat bahwasanya perempuan dan laki-laki mempunyai peran yang sama.

Sejarah manusia menyebutkan, perempuan telah memainkan peran penting dalam perjuangan kemerdekaan, pembangunan bangsa, dan perubahan sosial. Patriotisme merupakan acuan atau prinsip yang mencerminkan kecintaan terhadap suatu kelompok atau bangsa dan kesediaannya untuk menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.³ Namun, panjangnya waktu perjuangan perempuan untuk mendapatkan pengakuan dan kontribusi dalam kontribusi

¹ Said Agil Siradj, *Nasionalisme Islam Nusantara*, Jakarta: Pustaka Cinganjur 2015, Hlm 6.

² Mugiyono, *Relasi Nasionalisme Dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global*, 2014, *Jurnal Ilmu Agama Islam Uin Raden Fatah Palembang*

³ Dede Rosyada Dkk, *Pendidikan Kewargaan, Demokrasi, Hak Asasi Manusia Dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Icce Uin Syarif Hidayatullah, 2003), Hlm. 24.

patriotik mereka menunjukkan bahwa topik ini membutuhkan lebih banyak penelitian dan pemahaman yang mendalam.

Pada pembahasan al Quran, makna patriotisme sama halnya dengan jihad, namun jihad yang dimaksud bukan merujuk pada arti perang. Jihad yang dimaksud mempunyai tiga makna, sama seperti tafsir al-Marghi: jihad dengan pedang (shaif), jihad dengan argumentasi (hujjah), dan jihad dengan argumentasi (burhan).⁴ Sehingga hal tersebut menimbulkan penafsiran yang merujuk kepada penegakkan kebaikan dan kebenaran. Hal tersebut tertuang pada beberapa kisah, dalam al Quran terdapat penyematan kisah perempuan pada beberapa surah di dalam al Quran. Kisah tersebut terekam pada beberapa surah al Quran; diantaranya, Q.S. Ali Imran[3], Q.S. Maryam[19], Q.S. Al Anbiya[21], Q.S. Qashas[28], Q.S. An Naml[27], Q.S. At Tahrim[66]. Dapat dikatakan bahwa ayat-ayat tersebut merupakan pesan yang lalu ditunjukkan kepada kaum muslimim secara kolektif bersama-sama, sebagaimana terbaca dalam kata „*jami'an*”⁵.

“Sikap seseorang yang rela mengorbankan segalanya demi kejayaan dan kesejahteraan tanah air; semangat cinta tanah air” adalah definisi etimologis dari patriotisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Energi positif berasal dari kata patria yang berarti negara. Kata patria berubah menjadi loyalis yang mengandung arti seseorang yang mencintai negaranya, tidak ada nasionalis tertentu yang tentu tidak patriot. Orang yang bersemangat adalah orang yang

⁴ Anhiyaksa Dault, Islam Dan Nasionalisme, Jakarta: Yadaulu. 2003 Hlm. 2.

⁵ Muhammad Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", Vol. 2, Jakarta: Lentara Hati, 2002, hal. 169-170

menjunjung tinggi negaranya dan akan melakukan penebusan dosa untuk menjaga negaranya.

Ditinjau dari realitasnya, terdapat beberapa kasus yang pernah terjadi di Indonesia. Kasus Dian yang berperan sebagai pengantin atau pelaku bom bunuh diri adalah salah satunya; Munfiatun (2006) dan Noordin M. adalah dua contohnya. Pasangan Top berperan sebagai mata-mata militan psikologis. Noordin M., Siti Rahmah (2008). Istri kedua Top adalah seorang perekrut dan penyedia logistik. Putri Munawaroh, kekasih Adib Susilo, berperan penting sebagai spesialis ekstrem. Tugasnya adalah mencari remaja putri yang ingin melakukan serangan bunuh diri. Sementara itu, istri Cahya Fitriyanta, Noor Azmi Tibyani, menggunakan rekeningnya untuk menggalang dana untuk pelatihan militer Poso pada tahun 2008. Istri Santoso, Umu Delima (2014), merupakan pendukung penting partisipasi suaminya dalam gerakan terorisme Poso. Kemudian Ika Puspita Sari (2016) di Purworejo mengambil bagian subjeknya, yaitu pelaku penghancur bom bunuh diri⁶. Adanya beragam kasus tersebut tentunya membuat radikalisme merupakan gerakan yang sangat massif.

Seperti halnya yang dikabarkan belakangan ini diungkapkan laman berita idntimes, sudah banyak terjadi Tindakan radikalisme perempuan di Indonesia, beberapa aksi radikalisme perempuan tersebut merupakan bagian dari tindakan terorisme⁷. Hal yang sama dikabarkan trisna pada laman kompas.com,

⁶ Musdah Mulia, "Perempuan Dalam Gerakan Terorisme di Indonesia", *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, Vol: 12 No: 1, 80-95

⁷ Hasani, Ismail. 2012. "Dari Radikalisme Menuju Terorisme: Studi Relasi Dan Transformasi Organisasi Islam Radikal Di Jawa Tengah & Di Yogyakarta."

ungkapnya terdapat dua orang perempuan yang di indikasikan kepada gerakan radikalisme dengan berani menerobos pintu istana negara di Jakarta, Trisna mengabarkan alasannya karena ingin menyampaikan pendapat. Namun pada akhirnya kedua perempuan tersebut di pulangkan. Hal ini termasuk sebuah ancaman akan adanya penyebaran radikalisme terhadap perempuan di Indonesia. Maka, esensi patriotisme pada perempuan masih menjadi sebuah kerancuan dalam menentukan pola gerak perempuan, dikarenakan kecenderungan perempuan mudah di sublim dengan sebuah paham-paham baru. Selain itu, terkadang pertarungan wanita masih salah dinilai. Kesalahpahaman ini patut menjadi kekhawatiran bagi kita sebagai warga yang juga merupakan warga yang taat bernegara⁸. Pemahaman yang salah terhadap agama telah menjadi penghambat gerakan perempuan, pemicu terjadi ketimpangan, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan terhadap perempuan.

Dengan demikian, harapan peneliti dapat mengulas dan mengklasifikasi tentang penerapan sikap patriotis pada perempuan dengan melihat seberapa jauh al Quran membahas patriotisme perempuan dan yang menyerupainya melalui kisah Al Quran, dengan tujuan sebagai rujukan role model patriotisme perempuan dalam upaya preventif tindakan radikalisme di Indonesia. Selain itu, untuk memberikan sebuah khazanah keilmuan tafsir yang memiliki pembaharuan.

⁸ Ummah, Sun Choirol. 2012. "Humanika, No. 12/Sept. 2012." Humanika (12): 112–24. Wajdi, Muh. 2017. "

B. Rumusan Masalah

Dengan adanya penelitian terdahulu, maka tercetuslah beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini,

1. Bagaimana konsep figuristik patriotisme perempuan dalam Al Quran?
2. Bagaimana ide model patriotisme perempuan dalam Al Quran?
3. Bagaimana reaktualisasi nilai patriotisme perempuan sebagai upaya preventif radikalisme dalam konteks ke-Indonesiaan?

C. Tujuan Masalah

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep figuristik patriotisme perempuan dalam Al Quran
2. Menganalisa ide model patriotisme perempuan dalam Al Quran
3. Menganalisa reaktualisasi nilai patriotisme perempuan sebagai upaya preventif radikalisme dalam konteks ke-Indonesiaan.

D. Penegasan Istilah

1. Interpretasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), interpretasi diartikan sebagai pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu⁹. Interpretasi adalah proses pemberian pendapat, kesan, gagasan, serta pandangan secara teoritis pada sebuah objek tertentu yang berasal dari ide yang mendalam dan dipengaruhi oleh latar belakang dari orang yang menciptakan objek tersebut. Interpretasi dilakukan untuk mendorong

⁹ Interpretasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, lihat <https://www.kbbi.web.id/interpretasi> diakses pada 20 Juni 2024

penggunaan sebuah data, meningkatkan pemahaman, penggunaan data, dan mengurangi salah tafsir. Berikut beberapa definisi interpretasi dari para ahli; Freeman Tilden, Interpretasi adalah sebuah kegiatan yang memiliki sifat mendidik disertai maksud untuk mengungkapkan arti dan juga hubungan lewat perantara objek asli beserta pengalaman¹⁰.

Interpretasi juga dilakukan untuk menerjemahkan informasi tertentu dari bentuk awal menjadi bentuk yang lainnya. Contohnya ketika seorang peneliti sedang meneliti sebuah catatan kuno pada media batu yang diukir dengan menggunakan alat yang tajam. Dalam Islam, interpretasi juga digunakan untuk memahami makna dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis harus diinterpretasikan dengan cara yang tepat agar makna yang sebenarnya dapat dipahami¹¹.

2. Patriotisme

Patriotisme adalah sikap dan pengabdian yang mendalam terhadap tanah air atau negara. Ini mencakup rasa cinta, kesetiaan, dan tanggung jawab terhadap negara tempat seseorang lahir atau di mana mereka memilih untuk tinggal. Sikap patriotisme mencerminkan rasa bangga terhadap identitas nasional, sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu negara. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengatakan bahwa patriotisme adalah kata sifat yang berarti seseorang yang rela menyerahkan segalanya demi kejayaan dan kesejahteraan negaranya; kecintaan terhadap

¹⁰ Pengertian Interpretasi menurut tokoh, lihat <https://deepublishstore.com/blog/materi/interpretasi/>, diakses pada 20 Juni 2024

¹¹ Interpretasi dalam kajian islam, lihat <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-interpretasi/>, diakses pada 20 Juni 2024

negara¹². Suprpto dan kawan-kawan dalam buku *Citizenship Schooling* menyatakan bahwa energi positif adalah jiwa pemujaan terhadap negara atau watak seseorang yang rela mengorbankan segalanya demi kejayaan dan kemajuan negaranya¹³. Antusiasme merupakan semangat dan jiwa rasa sayang terhadap tanah air yang melingkupi hadirnya rasa cinta tanah air¹⁴.

Kesetiaan, keberanian, rela menyerahkan diri, serta rasa cinta tanah air dan negara merupakan beberapa nilai patriotisme¹⁵. Menurut Staub, patriotisme dapat dibagi menjadi dua kategori: patriotisme buta dan patriotisme konstruktif. Pengertian patriotisme buta adalah kesetiaan terhadap negara, tidak mempertanyakan segalanya, dan tidak toleran terhadap kritik¹⁶. Patriotisme dalam literatur Islam mencerminkan pemahaman bahwa cinta terhadap tanah air sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mendorong keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan umat manusia. Literatur tersebut dapat menjadi sarana untuk memotivasi individu untuk berperan aktif dalam membangun dan melindungi komunitas mereka.

3. Perempuan

¹² Lihat [Http://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Patriotisme](http://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Patriotisme) Diakses Pada 4 Februari 2024

¹³ Suprpto Dan Kawan-Kawan, *Pendidikan Kewarganegaraan Kelas X Sma/Ma1*, Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2007, Hal.38

¹⁴ Noor Ms Bakry, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, Hal. 144

¹⁵ Abdul Rahim Abdul Rashid, *Patriotisme: Agenda Pembinaan Bangsa*, (Kuala Lumpur: Utusan, 2004), Hal.5

¹⁶ Jurnal Andita Trias Nur Azizah, *Perbandingan Nilai-Nilai Patriotisme Dalam Film (Analisis Isi Perbandingan Nilai-Nilai Patriotisme Dalam Film Sang Pencerah (2010) Dan Film Sang Kiai (2013)*, Hal.7

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perempuan berarti jenis kelamin yakni orang atau manusia yang memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Sedangkan untuk kata “wanita” biasanya digunakan untuk menunjukkan perempuan yang sudah dewasa¹⁷. Perempuan berasal dari bahasa Arab al-Mar’ah, jamaknya al-nisaa’ sama dengan wanita, perempuan dewasa atau putri dewasa yaitu lawan jenis pria. Kata an-nisaa’ berarti gender perempuan, sepadan dengan kata arab al-Rijal yang berarti gender laki-laki. Padanannya dalam bahasa Inggris adalah woman (bentuk jamaknya women) lawan dari kata man¹⁸.

Menurut Nugroho disebutkan bahwa: “Perempuan merupakan manusia yang memiliki alat reproduksi, seperti rahim, dan saluran untuk melahirkan, mempunyai sel telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat untuk menyusui, yang semuanya secara permanen tidak berubah dan mempunyai ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai kodrat (ketentuan Tuhan)”¹⁹. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan adalah wanita yang mengandung daya tarik kecantikan dan memiliki sifat keibuan yang telah mencapai usia dewasa dan telah dapat memiliki kematangan secara emosi dan afeksi serta memiliki sifat-sifat khas kewanitaan.

¹⁷ Pengertian Perempuan, lihat <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/1021/badan-bahasa-tanggapi-definisi-kata-perempuan-dalam-kbbi>, diakses pada 20 Juni 2024

¹⁸ Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan: Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), hal. 34

¹⁹ Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 2

4. Preventif

Pengertian preventif adalah tindakan pencegahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), preventif diartikan bersifat mencegah. Preventif adalah tindakan yang dilakukan untuk menghindari berbagai hal yang dapat menyebabkan kondisi tertentu di masa depan²⁰.

5. Radikalisme

Secara linguistik, radikalisme berasal dari bahasa latin radix yang berarti “akar” yang berarti memikirkan secara mendalam suatu hal hingga ke akar-akarnya. Kata “radikal” dalam bahasa Inggris berarti ekstrem, fanatik, revolusioner, dan fundamental.²¹ Radikal dalam kamus bahasa Indonesia modern artinya tidak ada peraturan, ketertiban dan pemerintahan, hukum, kekacauan.²² Irwan Masduqi menjelaskan, radikalisme berasal dari bahasa Arab al-tatarruf yang secara bahasa berarti berada pada posisi ekstrim dan jauh dari posisi tengah atau melampaui batas nalar.²³ Menurut BNPT, radikalisme merupakan cikal bakal lahirnya terorisme. Radikalisme adalah suatu sikap yang mengupayakan perubahan total dan revolusioner melalui pengurangan nilai-nilai yang ada melalui kekerasan dan tindakan ekstrim.²⁴

²⁰ Pengertian Preventif, lihat <https://www.gramedia.com/literasi/pengendalian-sosial/>, diakses pada 20 Juni 2024

²¹ . A. Jauhar Fuad, Op.Cit,H. 562.

²² Ruslan Idrus, “ Islam Dan Radikalisme: Upaya Antisipasi Dan Penanggulangannya”, Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam, Vol. 9, No. 2 (Desember 2015), H. 216.

²³ Irwan Masduqi, “Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1, No.2 (Desember 2012), H. 2.

²⁴ Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorime-Isis, Bnpt (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), H. 1.

Sementara itu, radikalisme secara konseptual diartikan sebagai sikap fanatik terhadap suatu pendapat dan mengabaikan pendapat lain, mengabaikan sejarah Islam, tidak adanya perilaku dialogis, lebih mengutamakan keyakinan pada kelompok lain yang tidak sependapat, dan pemahaman agama yang berbasis teks tanpa pertimbangan teks. tujuan penting dari syariah. Radikalisme agama Islam dapat diartikan sebagai perilaku keagamaan yang memerlukan perubahan radikal melalui penerapan kepribadian tangguh dengan tujuan mencapai tujuan tertentu secara naluriah.²⁵

Radikalisme kerap dikaitkan dengan pergerakan kelompok ekstrem dalam suatu agama tertentu. Secara sederhana radikalisme adalah suatu gagasan atau sikap yang bercirikan empat hal yang juga menjadi ciri-cirinya, yaitu sebagai berikut. Pertama, sikap intoleransi dan kurang menghargai pendapat atau keyakinan orang lain; Kedua, sikap fanatik, yaitu sikap yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain; Ketiga, sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan upaya membedakan diri dari kebiasaan orang banyak. Keempat, sikap yang cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.

E. Literatur Review

Tinjauan penelitian sebelumnya terdapat bermacam kisah patriotik perempuan di berbagai macam bentuk, namun belum ada penelitian yang spesifik membahas tentang patriotisme perempuan dalam al Quran sebagai

²⁵ M. Toyyib, "Radikalisme Islam Indonesia", Ta'Lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.1 No.1 Januari 2018, H. 91.

upaya preventif radikalisme di Indonesia. Beberapa penelitian terdahulu memukakan beberapa pembahasan mengenai patriotik perempuan dan radikalisme di Indonesia diantaranya; Pendapat Musdah Muia²⁶, Perempuan kini menjadi pelaku aksi teroris dengan cara baru. Jika sebelumnya demonstrasi yang menimbulkan rasa takut memiliki wajah yang gagah dan menggunakan metodologi yang berpusat pada laki-laki, belakangan ini aksi rasa takut telah melibatkan perempuan sebagai pelakunya dan menggunakan metodologi yang anggun. Meskipun perempuanlah yang harus disalahkan, pada hakikatnya mereka tetaplah korban. Najahan Mustafak menyusul dengan alasan bahwa ketakutan dan ketidakamanan yang menjadi ancaman bagi kehidupan masyarakat, termasuk perempuan, menutupi fenomena ini. Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut, pihak-pihak terkait, termasuk perempuan, harus menyikapinya dengan tepat. Perempuan merupakan salah satu kelompok yang dapat memainkan peran strategis dalam menghentikan penyebaran ekstremisme kekerasan.

Hal ini senada dengan pendapat peneliti sebelumnya, Adang, yang mengatakan bahwa perempuan berperan penting dalam pencegahan kekerasan jika perempuan tersebut mampu membangun lingkungan kehidupan keluarga yang harmonis dan selalu menjunjung tinggi norma-norma agama yang baik dan moderat sesuai dengan norma-norma ajaran agama Islam yang benar. Oleh karena itu, individu dan keluarga merupakan pendukung utama program penyadaran terhadap bahaya terorisme dan radikalisme. Ditegaskan oleh

²⁶ Buku Musdah Muia, *Patriotisme Perempuan*, 2012

Fajriatun Islami²⁷, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa apa yang disampaikan Johan Galtung berkaitan dengan teori konflik dan Peter Neumann, sehingga dalam setiap kebijakan pemerintah otoriter yang mengatasnamakan agama dan gender harus ada acuan mendasar mengenai dampak radikalisme terhadap perempuan.

Menurut dalam Thoyyibatus Sa'idah²⁸ dalam skripsinya; *Pandangan Mufasir Nusantara Tentang Patriotisme Dan Kontekstualisasinya Di Era Milenial*, menunjukkan bahwa pandangan dari keempat tafsir Nusantara tentang patriotisme yang berdasar kepada empat karakter patriotisme adalah Pertama, bertanggung jawab yang didasarkan kepada ukhuwwah wathaniyah, sehingga melahirkan sikap saling mencintai, tolong menolong, dan bantu membantu. Kedua, cinta tanah air yang dapat diwujudkan dengan berdoa untuk keamanan, kemakmuran, dan keselamatan negeri. Ketiga, setia kepada bangsa dan negara dengan menaati peraturan dan perundang-undangan negara selagi peraturan tersebut tidak bertentangan dengan syariat agama Islam. Keempat, tidak apatis dan peduli yang dapat diwujudkan dengan berpartisipasi dalam bela negara dan keikutsertaan dalam kebijakan pemerintah, selagi kebijakan tersebut tidak bertentangan dengan perintah Allah, menimbulkan permusuhan, dan menyakiti sesama.

²⁷ Tegar Ngesti Pradita, "Sikap Patriotisme Bagi Warga Negara Di Daerah 3t," *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 2, 2017, 45.

²⁸ Skripsi Thoyyibatus Sa'idah, *Pandangan Mufasir Nusantara Tentang Patriotisme Dan Kontekstualisasinya Di Era Milenial*, (Jakarta: Institute Ilmu Al Quran), 2021

Seperti halnya Ayu Rezki²⁹ dalam skripsinya; Nilai-Nilai Patriotisme Dalam Biografi Tan Malaka Karya Masykur Arif Rahman Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Sebagai Sumber Pembelajaran Ips, menyatakan bahwa Terdapat beberapa nilai patriotisme dalam biografi Tan Malaka, yaitu nilai kesetiaan, keberanian, pantang menyerah, rela berkorban, cinta tanah air, dan kesukarelaan. Terdapat relevansi dari temuan nilai patriotisme dalam biografi Tan Malaka, yaitu nilai kesetiaan relevan dengan menumbuhkan rasa mencintai produk dalam negeri seperti memakai media dan alat pembelajaran dalam negeri. Oleh karena itu, pembahasan mengenai perempuan patriotik dalam melakukan upaya preventif terhadap radikalisme perlu diawali melalui kaca mata sejarah Al-Quran untuk melanjutkan penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan tematik, khususnya pendekatan tematik Al-Farmawi. Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi beberapa ayat Alquran yang menunjukkan patriotisme.³⁰ Langkah-langkahnya dimulai dengan menentukan topik permasalahan yang akan dibahas kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut. Ayat-ayat ini disusun secara kronologis sesuai dengan wahyu Al-Quran. Penulis kemudian memahami hubungan antara ayat-ayat ini dan mengembangkan kerangka diskusi yang tepat. Pembahasannya

²⁹ Skripsi Ayu Rezki, Nilai-Nilai Patriotisme Dalam Biografi Tan Malaka Karya Masykur Arif Rahman Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Sebagai Sumber Pembelajaran Ips, (Ponorogo: Institut Islam Negeri Ponorogo), 2022

³⁰ Fauzan, Dkk., "Metode Tafsir Maudhu'I (Tematik): Kajian Ayat Ekologi", Jurnal Al-Dzikra, Vol. 13, No. 2, Tahun. 2019, Hal. 208

dilengkapi dengan hadis-hadis yang relevan. Penelitian juga mencakup pendalaman lebih lanjut terhadap ayat-ayat secara keseluruhan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai makna yang sama, mengkompromikan atau menemukan kesimpulan yang utuh tanpa adanya perbedaan atau paksaan.

Selain pendekatan tematik, penulis juga menggunakan teori konteks Abdullah Saeed. Teori ini digunakan untuk mengetahui relevansi penafsiran Mufasir Ulama mengenai patriotisme perempuan dalam upaya pencegahan radikalisme di Indonesia. Langkah yang dilakukan diawali dengan mengidentifikasi pertimbangan awal melalui pemahaman subjektivitas penafsir serta konstruksi bahasa dan makna dalam tafsir nusantara yang diteliti. Penulis kemudian memulai tugas penafsiran dengan mengidentifikasi makna asli penafsiran penafsir. Terakhir, penulis mengidentifikasi makna penafsiran penafsir terhadap objek dengan mengkaji setiap konteks. Dengan menggunakan kombinasi pendekatan tematik dan teori kontekstual, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang patriotisme perempuan dalam Islam dan relevansinya dalam konteks Indonesia menghadapi tantangan radikalisme.³¹

Untuk memahami patriotisme perempuan dalam sastra Islam, penelitian ini menggunakan kerangka teori yang terdiri dari beberapa pendekatan utama. Pertama, pendekatan kesetaraan merupakan landasan penting dalam Islam. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana prinsip-prinsip Islam

³¹ Abdullah Saeed, *Al-Qur‘an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, Terj. Ervan Nurtawab, Bandung: Mizan, 2016, Hal. 161

tentang kesetaraan gender mempengaruhi peran dan kontribusi perempuan dalam masyarakat, termasuk dalam konteks patriotisme. Selanjutnya, pendekatan representasi gender dalam sastra memungkinkan peneliti menganalisis bagaimana gender digambarkan dalam karya sastra, termasuk sastra Islam, dan bagaimana tokoh perempuan digambarkan dalam konteks patriotisme. Sementara itu, pendekatan sastra Islam memungkinkan peneliti mengkaji peran sastra dalam merepresentasikan nilai-nilai dan identitas masyarakat Muslim, termasuk pandangan terhadap patriotisme perempuan. Terakhir, pendekatan pendidikan Islam membantu peneliti memahami bagaimana nilai-nilai patriotisme, termasuk dalam konteks perempuan, dipromosikan dan diterapkan melalui literatur Islam dan peran pendidikan dalam pembentukan sikap patriotik. Dengan menggabungkan kerangka teori tersebut, penelitian ini mendekati topik patriotisme perempuan dalam sastra Islam dengan pendekatan komprehensif, dengan mempertimbangkan aspek-aspek penting seperti kesetaraan gender, representasi sastra, nilai-nilai Islam dan peran pendidikan.

G. Metode Penelitian

Model penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dan penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Kajian ini menggunakan jenis kajian pustaka, dengan cara melakukan identifikasi terhadap kisah Patriotis perempuan dalam al Quran. Kemudian peneliti melakukan tahap pengumpulan dan klasifikasi terhadap istilah. Selanjutnya, melakukan analisa data dengan menggunakan pendekatan Tekstual dan kontekstual Abdullah Saeed,

pendekatan kontekstual mempunyai keterhubungan elemen khususnya dalam aspek sosio-historis³², hal ini nantinya dapat ditarik relevansinya dalam konteks keindonesiaan.

Kemudian, para ahli memanfaatkan informasi penting dari bait-bait Al-Quran dan kitab-kitab tafsir, kemudian para analis memanfaatkan informasi-informasi pilihan dari catatan harian dan buku-buku yang dapat diterapkan pada pokok pembicaraan melalui hipotesis dan pemikiran. Setelah itu, data primer dijadikan landasan dalam mencari pernyataan mengenai penafsiran Quran terhadap konseptual patriotis, sedangkan data sekunder dijadikan sebagai pelengkap dengan mengutip beberapa teori maupun pernyataan mengenai. Pengambilan data kedua dimaksudkan untuk mencari data terbaru dari sebuah penelitian, sehingga terciptanya penelitian yang sesuai dengan konteks saat ini.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini untuk memudahkan pembaca adalah:

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, menjelaskan wawasan umum terkait patriotisme. Dengan menjelaskan pengertian, konsep dan pendapat tokoh muslim terhadap patriotisme.

³² Dwi Purwoko Dkk. Negara Islam, Percikan Pemikiran: H. Agus Salim, Kh. Mas Manshur, Mohammad Natsir, Kh. Hasyim Asyari, Depok: Permata Atika Kreasi. 2001 Hlm.37-38.

Bab Ketiga, berisi analisis terhadap terminologi patriotisme dalam kaca mata al Quran, literasi ayat terkait patriotisme dalam al Quran, serta identifikasi tokoh yang menjadi figur dalam kisah patriotisme perempuan pada al Quran.

Bab Keempat, berisi hasil analisis terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam uraian kisah patriotisme didalam al Quran, penyerapan nilai untuk kontribusi, serta reformulasi nilai patriotik sebagai upaya preventif radikalisme dalam konteks ke-Indonesiaan.

Bab Kelima, penutup yang memuat terkait penutup dan kesimpulan daripada hasil penelitian dan beserta saran yang diharapkan kemanfaatan dari semua pihak